**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetensi secara global. Kompetensi akan menjadi prinsip hidup yang baru dalam suatu masyarakat, karena dunia yang terbuka dan bersaing untuk mengejar kualitas dan keunggulan. Semua itu tentunya memerlukan kemampuan berfikir tingkat tinggi seperti berfikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemampuan bekerja efektif serta motivasi yang kuat.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Sementara pembelajaran matematika yang selama ini berlangsung hanya berorentasi pada pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Guru lebih banyak mendemontrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kurang membuka ruang motivasi sehingga siswa cenderung pasif. Selain itu, dalam proses pembelajaran matematika guru lebih menekankan pada keterampilan siswa menyelesaikan soal dan kemampuan berhitung, bukan pada pemahaman siswa.

Selama ini siswa hanya menghafal konsep-konsep matematika tanpa memahami tentang konsep itu sendiri, sehingga pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna. Padahal pemahaman konsep merupakan hal yang penting karena salah satu keberhasilan pembelajaran adalah pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. ( Kemendikbud 2013 )

Kompetensi yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dengan Kurikulum 2013 diharapkan agar didasarkan pada pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa untuk eksis mengarungi kehidupan pada abad 21. Ciri-ciri abad 21 antara lain: (1) informasi tersedia di mana saja dan kapan saja, (2) komputasi lebih cepat menggunakan mesin, (3) otomasi menjangkau segala pekerjaan rutin, (4) komunikasi darimana saja dan ke mana saja ( Kemendikbud 2013).

Menurut Majid(2014:97) Kegiatan pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *Scientific* dalam pembelajaran, pendekatan ilmiah diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Kemampuan dalam memecahkan masalah matematika yang dimiliki setiap siswa tidak dapat disama ratakan karena dalam proses pembelajaran matematika ada dua hal yang menjadi kesulitan siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. faktor interen merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa ( kurangnya minat siswa, kurangnya motivasi dan kondisi fisik saat sedang belajar) dan faktor eksteren ( gaya guru dalam mengajar, fasilitas belajar, situasi atau lingkungan sekolah dan faktor keluarga siswa).

Tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupannya merupakan landasan dasar untuk dapat menyesuaikan diri. Faktor konsep diri perlu juga dipertimbangkan dalam menentukan berhasil tidaknya penyesuaian diri seseorang. Dengan kata lain konsep diri merupakan hal yang sangat mempengaruhi penyesuaian diri dan merupakan faktor penting dalam perkembangan diri seseorang.

Konsep diri seseorang dapat dilihat dari sikap mereka. Konsep diri yang jelek akan mengakibatkan rasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal baru, tidak berani mencoba hal-hal yang menantang, takut gagal, takut sukses, merasa diri bodoh, rendah diri, pesimis dan masih banyak perilaku lagi inferior lainnya. Sebaliknya orang yang konsep dirinya baik akan selalu optimis, berani mencoba, berani sukses, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berfikir positif, dan dapat menjadi seorang pemimpin yang handal ( Jurnal Penabur-No.08/2007 )

Dalam berinteraksi setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Orang yang berperasaan cukup positif terhadap dirinya ( mencintai dan menghargai diri ) saja yang mampu mengurangi kebutuhan dirinya ( seperti kebutuhan atas pengakuan dan kekuasaan ) untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Menurut Bruns ( dalam Syah : 2010 )

Seorang muslim harus memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat, ditegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam Al-Quran yang artinya sebagai berikut:

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (QS:3: Ali Imran: :139)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS: 41: Fusshilat: 30)

Di lapangan banyak siswa yang bersikap negatif terhadap matematika. Siswa menganggap matematika sebagai materi yang sulit untuk dipelajari apalagi untuk dikuasai dan ini berlangsung turun temurun kepada generasi di bawahnya. Akhirnya, siswa tidak berani untuk mempelajari matematika, sehingga membuat hasil belajarnya menjadi buruk, sehingga berpengaruh pada kemampuan siswa terbukti dari rata-rata semester ganjil dan ulangan harian siswa kelas XI IPA pada pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Tukdana Kabupaten Indramayu sebagai berikut;

**Tabel 1**

**Hasil Nilai Ulangan Semester 1 dan 2 Mata Pelajaran Matematika**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Hasil/Tahun Pelajaran/  Semester | 2012/2013  Ganjil | 2012/2013  Genap | 2013/2014  Ganjil |
| Nilai rata-rata | 72.00 | 72.50 | 60.00 |
| Nilai Tertitnggi | 82.50 | 77.50 | 75.00 |
| Nilai Terendah | 55.00 | 60.00 | 55.50 |
| KKM | 73.00 | 73.00 | 73,00 |

*Sumber : SMAN 1 Tukdana*

**Tabel 2**

**Hasil Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Hasil Ulangan harian  Semester Genap | Kesatu | Kedua | Ketiga |
| Nilai rata-rata | 70.00 | 70.00 | 65.00 |
| Nilai Tertitnggi | 80.00 | 75.00 | 85.00 |
| Nilai Terendah | 45.00 | 55.00 | 50.00 |

*Sumber : Guru Matematika kelas XI*

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam matematika masih rendah. Hal ini berati proses pembelajaran matematika masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, perlu dicari pendekatan pembelajaran yang cocok dengan pokok bahasan tertentu agar kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika dapat di kembangkan secara optimal. Hal ini menarik sekali untuk diadakan penelitian.

Dari paparan di atas peneliti ingin mengetahui sejauhmana efektifitas penggunaan pendekatan *Scientific* pada kemampuan pemecahan masalah matematika. Berdasarkan hal tersebut penulis memberikan judul pada tesis ini yaitu “ Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Konsep Diri Siswa SMA (Studi Eksperimen di Kelas XI SMA Negeri 1 Tukdana Kabupaten Indramayu)”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menjabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan menggunakan pendekatan *Scientific* dengan pendekatan konvensional?
2. Apakah pendekatan *Scientific* ditinjau dari konsep diri dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada Siswa SMA ?
3. Apakah konsep diri pada siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahkan masalah?
4. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan pemecahan masalah matematika dengan konsep diri?
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitaian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan pendekatan *Scientific* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika?
2. Untuk mengetahui mana yang lebih baik kemampuan pemecahan masalah matematika yang mengikuti pendekatan *Scientific* atau yang mengikuti pembelajaran konvensional?
3. Untuk mengetahui konsep diri siswa pada pendekatan *Scientific* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah?
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bagi Peneliti, sebagai media mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah maupun di luar perkuliahan dan diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya
2. Bagi Guru, diharapkan dapat menjadi gambaran tentang bagaimana pendekatan pembeljaran *Scientific,* dan dapat Memberikan suatu alternatif pendekatan pembelajaran *Scientific* dalam pembelajaran matematika yang sangat mungkin diterapkan pada level kelas lainya.
3. Bagi Siswa, diharapkan dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah, Menyediakan pendekatan pembelajaran yang mampu melayani siswa belajar matematika secara aktif.
4. Hasil penelitian ini akan dapat memberikan masukkan bagi guru Matematika SMA/SMK beserta siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya Matematika.
5. **Kerangka Berpikir**

Pendekatan *Scientific* dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahkan informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu ( Modul Diklat Kurikulum 2013)

Kemampuan pemecahan masalah Menurut Anderson & krathwohl (dalam Sofyan, 2008) adalah proses kognitif bertalian dengan kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi, Bloom dalam taksonominya menggolongkan dalam ranah berfikir pengetahuan tingkat tinggi *(higher order or higher level cognitive processes)*. Proses berfikir ini melibatkan kemampuan membedakan (*differentiating)*, pengorganisasian (*organizing),* atribusi *(attributing)*, pengecekan *(checking)*, mengkritik *(critiquing)*, penyimpulan (*generating)*, perencanaan (*planning)*, dan produksi (*producing*).

Pendekatan secara langsung yang bersifat alternatif adalah suatu model mempelajari perilaku dimana konselor memainkan suatu peranan yang lebih aktif, menguatkan dan membentuk tingkah laku, dan merencanakan langkah-langkah yang harus diambil siswa untuk mencapai tujuannya ( Burns , 1993:383)

Berdasarkan pendapat diatas dapat di gambarkan menjadi hubungan variable-variabel ini terdiri dari variable terikat *(dependen)* yaitu kemampuan pemecahan masalah dan *self concept* matematika, serta variable bebas *(Independen)* yaitu pendekatan *Scientific.*

Berikut ini kerangka berpikir dalam penelitian ini :

**Bagan Alur Kerangka Berfikir**

Kemampuan Pemecahan Masalah

*Pendekatan Scientific*

*Self Concept/ Konsep diri*

1. **HIPOTESIS**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh model pembelajaran *Scientific*  lebih baik daripada kemampuan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional .
2. Siswa yang memperoleh pendekatan pembelajaran *Scientific* lebih baik daripada kemampuan siswa yang memperoleh pembelajaran matematika secara konvensional di lihat dari konsep diri.
3. Siswa dengan konsep diri positif lebih baik dari siswa dengan konsep diri negatif dengan pendekatan *Scientific* dalam meningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.
4. Terdapat assosiatif antara kemampuan pemecahan masalah dengan *konsep diri*  matematika siswa.